

BAB II

GAMBARAN UMUM MITRA

2.1 Sejarah Singkat



Gambar 2. 1 Logo GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (*GMLS*) adalah sebuah organisasi yang didirikan pada 13 Oktober 2020, yang berfokus pada pengurangan risiko bencana dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana alam, khususnya tsunami. Organisasi ini lahir dari kepedulian masyarakat lokal terhadap potensi bencana yang mengancam wilayah pesisir Lebak Selatan, Banten.

GMLS dimulai dengan inisiatif pribadi Anis Faisal Reza (Abah Lala), yang pada tahun 2014, setelah dipindahtugaskan ke kawasan pesisir Lebak Selatan sebagai aparatur sipil negara, merasa cemas dengan potensi gempa dan tsunami yang dapat melanda wilayah tersebut. Keprihatinan ini semakin meningkat karena sekolah kedua anaknya terletak dekat pantai. Pada 2018, Abah Lala bersama koleganya membangun jaringan radio komunikasi yang dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi masyarakat. Seiring dengan waktu, *GMLS* berkembang menjadi sebuah organisasi yang secara resmi didirikan pada tahun 2020 dengan

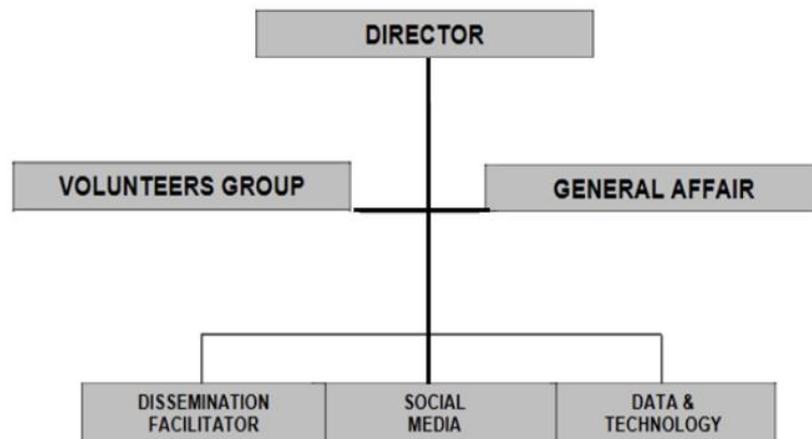
tujuan membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana melalui program mitigasi berbasis komunitas, edukasi, dan pengembangan sistem peringatan dini.

Sejak pendiriannya, *GMLS* telah berhasil melaksanakan berbagai program seperti *Tsunami Ready*, yang menjadikan Desa Panggarangan sebagai desa pertama di Banten yang memperoleh status *Tsunami Ready Community* dari *UNESCO*. *GMLS* juga aktif berkolaborasi dengan berbagai lembaga seperti *ITB*, *BMKG*, dan *U-Inspire Indonesia* untuk memperkuat kapasitas mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

2.2 Struktur Organisasi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (*GMLS*) memiliki struktur organisasi yang efisien namun efektif dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan mitigasi bencana. Per tahun 2025, *GMLS* beranggotakan lima orang dari berbagai latar belakang dan usia. Meskipun jumlah anggotanya tidak banyak, *GMLS* berkomitmen untuk mencapai tujuan mereka dalam mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Struktur organisasi *GMLS* terdiri dari beberapa posisi kunci dengan uraian tugas yang jelas dan terperinci, sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi GMLS

A) Director

Posisi *Director* dijabat oleh Anis Faisal Reza, pendiri GMLS. Sebagai *Director*, beliau memiliki tanggung jawab dalam tiga area utama:

1. Kebijakan & Strategi:

- a. Menyusun strategi jangka panjang untuk memenuhi indikator *Tsunami Ready* dan memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*.
- b. Mengoordinasikan kolaborasi *pentahelix* (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media) dalam mitigasi bencana.
- c. Menjalin kemitraan dengan lembaga nasional/internasional (*IOC-UNESCO, BMKG, BNPB, U-Inspire Indonesia, dan lain-lain*) untuk pengembangan kapasitas dan pendanaan.

2. Pengawasan Program:

- a. Memastikan pemenuhan 12 indikator *Tsunami Ready*, termasuk pemetaan bahaya, sistem peringatan dini, dan pelatihan rutin.
- b. Mengawasi implementasi *Community Resilience Program*, seperti penguatan infrastruktur fisik/sosial dan sistem peringatan dini berbasis masyarakat.

3. Manajemen Krisis:

- a. Memimpin respons darurat tsunami dan bencana lainnya sesuai rencana operasi kedaruratan.
- b. Bertanggung jawab atas alokasi logistik dan SDM selama situasi darurat.

B) *General Affair*

Posisi *General Affair*, yang dijabat oleh Resti Yuliani, bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan koordinasi operasional organisasi:

1. Administrasi & Logistik:

- a. Mengelola inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan logistik darurat (alat komunikasi, peralatan evakuasi).
- b. Mendokumentasikan kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk pelaporan ke *IOC-UNESCO* dan mitra.

2. Koordinasi Operasional:

- a. Menyusun jadwal kegiatan tahunan (3x edukasi, 2x pelatihan tsunami) sesuai standar *Tsunami Ready*.
- b. Mengatur distribusi materi sosialisasi (poster, buku panduan) ke sekolah, posko, dan titik keramaian.
- c. Memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi strategis.

C) *Dissemination Facilitator*

Posisi *Dissemination Facilitator*, yang dijabat oleh Layla Rashida Anis, bertanggung jawab dalam edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat:

1. Edukasi & Sosialisasi:

- a. Merancang modul edukasi mitigasi tsunami dan kebencanaan yang mudah dipahami, menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah.
- b. Melaksanakan kegiatan rutin (workshop, simulasi) untuk meningkatkan partisipasi warga, termasuk pelibatan tokoh adat dan guru.

2. Penguatan Kapasitas:

- a. Melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan alat peringatan dini.
- b. Mengembangkan sistem komunikasi risiko berbasis bahasa dan budaya lokal seperti *Podcast, Door to Door Program, Program Safari Kampung dan Program Marimba*.

D) *Social Media*

Posisi *Social Media*, yang dijabat oleh Adeline Syarifah Anis, bertanggung jawab dalam pengelolaan media sosial dan kampanye digital:

1. Kampanye Digital:

- a. Membuat konten kreatif (infografis, video) tentang indikator Tsunami Ready dan kesiapsiagaan bencana.
- b. Menyebarkan informasi cuaca, peringatan dini, dan update situasi darurat melalui kanal lokal seperti Whatsapp Group Info Peringatan Dini, dan lain-lain.

2. Interaksi Publik:

- a. Membuat rilis-rilis berita dan membangun serta memelihara media relation.
- b. Merespons pertanyaan masyarakat seputar mitigasi tsunami dan program *GMLS*.
- c. Membangun kolaborasi dengan influencer lokal untuk memperluas jangkauan kampanye.
- d. Memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan untuk bahan evaluasi tim.

E) Data & Technology

Posisi *Data & Technology*, yang dijabat oleh Dayah Fata Fadillah, bertanggung jawab dalam pengelolaan data dan teknologi:

1. Pemetaan & Analisis Risiko:

- a. Mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir berbasis *GIS* untuk Lebak Selatan.
- b. Mengembangkan dan memelihara database jumlah penduduk di zona bahaya dan sumber daya ekonomi rentan.

2. Sistem Peringatan Dini:

- a. Mengelola alat penerimaan dan penyebaran informasi gempa/tsunami 24/7 (sensor, aplikasi, sirene).
- b. Melakukan uji coba berkala sistem peringatan dini bersama tim lapangan.
- c. Mengintegrasikan teknologi drone untuk pemantauan wilayah zona rawan maupun wilayah pasca-bencana.

F) *Volunteers Group*

GMLS juga didukung oleh kelompok relawan yang memiliki peran penting dalam implementasi program-program organisasi:

1. Dukungan pada Lembaga:
 - a. Terlibat aktif membantu terlaksananya program dalam posisi-posisi di atas.
2. Dukungan Lapangan:
 - a. Membantu pendistribusian materi edukasi dan pemasangan papan informasi di lokasi rawan.
 - b. Berperan sebagai first responder dalam evakuasi dan penyaluran logistik darurat.
3. Partisipasi Aktif:
 - a. Terlibat dalam simulasi bencana tahunan dan pelatihan tanggap darurat.
 - b. Memantau kondisi infrastruktur mitigasi (jalur evakuasi, posko) dan melaporkan kerusakan.
 - c. Membangun komunikasi langsung dengan rumah tangga rentan (lansia, disabilitas) untuk memastikan inklusivitas program.

Struktur organisasi *GMLS* yang efisien ini memungkinkan organisasi untuk bergerak cepat dan fleksibel dalam merespons berbagai situasi dan kebutuhan. Meskipun jumlah anggotanya tidak banyak, *GMLS* telah mampu menjalankan berbagai program dan kegiatan yang berdampak signifikan dalam upaya mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

2.3 Visi dan Misi Organisasi

Visi dan misi GMLS ini menjadi pedoman dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh organisasi. Visi GMLS adalah untuk menciptakan masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana. Misi-misi tersebut menjadi acuan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Misi ini juga menjadi inspirasi bagi seluruh anggota dan relawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan.

2.3.1 Visi Organisasi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki visi yang jelas dan terarah dalam upaya membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana. Visi GMLS adalah:

"Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam".

Visi ini mencerminkan cita-cita GMLS untuk mewujudkan masyarakat Lebak Selatan yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi potensi bencana alam, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

2.3.2 Misi Organisasi

Untuk mewujudkan visi tersebut, GMLS telah merumuskan beberapa misi yang menjadi landasan dalam setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan. Misi-misi tersebut meliputi:

1. *Membangun Database Kebencanaan*

Misi pertama, yaitu membangun database kebencanaan, merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya mitigasi bencana. Database kebencanaan yang komprehensif dan akurat akan menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program mitigasi bencana yang efektif dan efisien. Database ini mencakup informasi mengenai potensi bencana, wilayah rawan bencana, jumlah penduduk yang berisiko, serta sumber daya yang tersedia untuk tanggap darurat. Dengan database yang baik, setiap langkah mitigasi dan evakuasi dapat direncanakan dengan lebih matang dan terarah.

2. *Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah, Bisnis, dan Organisasi Kemanusiaan*

Misi kedua adalah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan organisasi kemanusiaan. GMLS menyadari bahwa upaya mitigasi bencana tidak dapat dilakukan secara mandiri. Dukungan dan kerja sama

dari berbagai pihak sangat diperlukan, baik dari sektor publik, swasta, maupun organisasi non-pemerintah. Kemitraan ini akan memperkuat kapasitas GMLS dalam mengembangkan berbagai program mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang melibatkan banyak pihak yang berkompeten.

3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan

Misi ketiga berfokus pada pembangunan edukasi mitigasi kebencanaan untuk masyarakat. Edukasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi bencana dan langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapinya. Melalui program edukasi yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat memahami dengan baik tentang bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka, serta tahu apa yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang timbul akibat bencana.

4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat atas Potensi Bencana

Misi keempat adalah mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi potensi bencana. Kesiapsiagaan ini melibatkan pelatihan tanggap darurat, simulasi bencana, pembentukan tim siaga bencana, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Melalui kesiapsiagaan yang baik, masyarakat akan siap bertindak secara cepat dan terkoordinasi saat terjadi

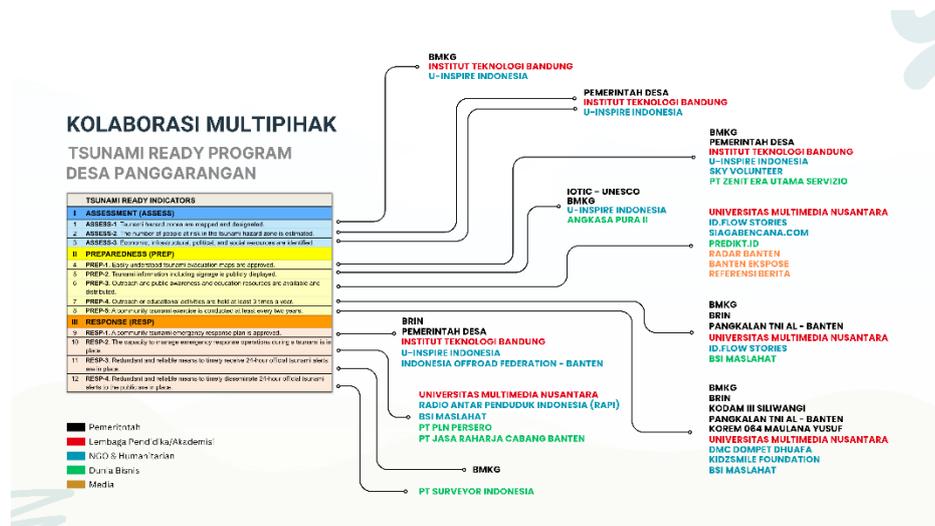
bencana, sehingga dapat mengurangi jumlah korban dan kerugian material.

5. *Membangun Jaringan Komunitas yang Responsif atas Kejadian Bencana*

Misi kelima adalah menciptakan jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana. Jaringan ini terdiri dari relawan dan masyarakat yang telah dilatih dan siap bertindak ketika terjadi bencana. Melalui jaring komunitas yang solid, respons terhadap bencana dapat dilakukan dengan cepat dan efektif, yang pada akhirnya akan meminimalisir korban jiwa dan kerugian material.

2.4 Kolaborasi Organisasi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (*GMLS*) menyadari bahwa upaya mitigasi bencana tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, *GMLS* aktif menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, maupun komunitas lokal.



Gambar 2.3 GMLS Tsunami Ready Indikator

Pada Gambar 2.3 menunjukkan indikator kesiapsiagaan tsunami yang harus dipenuhi oleh sebuah wilayah untuk mencapai status *Tsunami Ready*. Status ini diberikan oleh UNESCO-IOC sebagai pengakuan atas upaya yang dilakukan dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana tsunami. Terdapat tiga kategori utama indikator, yaitu *Assessment*, *Preparedness*, dan *Response*, yang masing-masing memiliki sub-indikator terkait.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah berhasil memenuhi berbagai indikator Tsunami Ready dengan melibatkan kolaborasi multipihak yang sangat erat. Dalam hal Assessment, GMLS telah bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan BMKG untuk melakukan pemetaan zona rawan tsunami dan estimasi jumlah penduduk yang berisiko, serta mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk mitigasi bencana. Kolaborasi ini sangat penting untuk mendukung langkah pertama dalam Tsunami Ready yang memastikan peta dan data terkait tsunami diperoleh secara akurat dan didistribusikan dengan baik kepada masyarakat.

Berikut pihak-pihak yang terlibat dalam pemenuhan indikator-indikator Tsunami Ready Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Assessment

<i>Kategori</i>	<i>Indikator</i>	<i>Pihak yang Terlibat</i>
I. Assessment (Penilaian)	<i>Assess-1:</i> Pemetaan zona rawan tsunami dilakukan dan ditetapkan.	Pemerintah Desa, Institut Teknologi Bandung (ITB), BMKG, U-Inspire Indonesia, Pangkalan TNI AL – Banten
	<i>Assess-2:</i> Estimasi jumlah orang yang berada di zona rawan tsunami.	Pemerintah Desa, BMKG, Institut Teknologi Bandung (ITB)
	<i>Assess-3:</i> Identifikasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, sosial, dan politik yang ada.	Pemerintah Desa, U-Inspire Indonesia, BMKG, Institut Teknologi Bandung (ITB)

Tabel 2. 2 Tabel Indikator Preparedness

<i>Kategori</i>	<i>Indikator</i>	<i>Pihak yang Terlibat</i>
	<i>Prep-1:</i> Peta evakuasi tsunami yang mudah dipahami disetujui dan dipublikasikan.	Pemerintah Desa, BMKG, Institut Teknologi Bandung (ITB), U-Inspire Indonesia

II. Preparedness (Kesiapsiagaan)	<i>Prep-2:</i> Informasi tsunami, termasuk tanda, dipublikasikan secara terbuka.	BMKG, Pemerintah Desa, U-Inspire Indonesia, ITB
	<i>Prep-3:</i> Sumber daya edukasi dan kesadaran publik tersedia dan disebar..	Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Banten Ekspose, U-Inspire Indonesia
	<i>Prep-4:</i> Kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan minimal 3 kali per tahun.	Pemerintah Desa, U-Inspire Indonesia, ITB, Universitas Multimedia Nusantara (UMN)
	<i>Prep-5:</i> Simulasi tsunami komunitas dilakukan minimal dua tahun sekali.	Pemerintah Desa, Universitas Multimedia Nusantara (UMN), BMKG, U-Inspire Indonesia

Tabel 2. 3 Tabel Indikator Response

<i>Kategori</i>	<i>Indikator</i>	<i>Pihak yang Terlibat</i>
III. Response (Respon)	<i>Resp-1:</i> Rencana tanggap darurat tsunami komunitas disetujui.	Pemerintah Desa, BMKG, U-Inspire Indonesia, ITB
	<i>Resp-2:</i> Kemampuan untuk mengelola operasi tanggap darurat selama tsunami.	Pemerintah Desa, BMKG, Angkatan Pura II, Pangkalan TNI AL - Banten
	<i>Resp-3:</i> Sistem yang redundan dan dapat diandalkan untuk menerima peringatan tsunami resmi 24 jam.	BMKG, Pemerintah Desa, U-Inspire Indonesia, ITB
	<i>Resp-4:</i> Sistem yang redundan dan dapat diandalkan untuk menyebarkan peringatan tsunami resmi 24 jam ke publik.	BMKG, Pemerintah Desa, Angkatan Pura II, Universitas Multimedia Nusantara (UMN)

Tabel 2.1 menggambarkan indikator-indikator yang harus dipenuhi dalam kategori *Assessment* (Penilaian) untuk mencapai status *Tsunami Ready*. Indikator pertama (*Assess-1*) adalah pemetaan zona rawan tsunami yang harus dilakukan dan ditetapkan dengan akurat, sehingga wilayah yang berisiko bisa dikenali dan dipersiapkan dengan baik. Indikator kedua (*Assess-2*) berkaitan dengan estimasi jumlah orang yang berada di zona rawan tsunami, yang sangat penting untuk merencanakan langkah-langkah mitigasi dan evakuasi yang tepat. Indikator ketiga (*Assess-3*) berfokus pada identifikasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, sosial, dan politik yang tersedia untuk mendukung mitigasi bencana. Semua indikator ini menunjukkan pentingnya pemetaan dan pengumpulan data yang akurat, yang mendasari perencanaan mitigasi bencana. Untuk memenuhi indikator-indikator ini, *GMLS* telah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk *Pemerintah Desa*, *Institut Teknologi Bandung (ITB)*, *BMKG*, *U-Inspire Indonesia*, dan *Pangkalan TNI AL - Banten*.

Selanjutnya, *Tabel 2.2* menguraikan indikator-indikator dalam kategori *Preparedness (Kesiapsiagaan)*. *Indikator pertama (Prep-1)* menyebutkan bahwa peta evakuasi tsunami yang mudah dipahami harus disetujui dan dipublikasikan, agar masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah saat dibutuhkan. *Indikator kedua (Prep-2)* menekankan pentingnya publikasi informasi tsunami, termasuk tanda-tanda yang jelas, untuk memastikan semua masyarakat memahami potensi bahaya. *Prep-3* lebih fokus pada penyediaan dan distribusi sumber daya edukasi dan kesadaran publik mengenai mitigasi tsunami. *Prep-4* menyarankan agar kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan minimal tiga kali per tahun, untuk memastikan masyarakat selalu mendapatkan informasi terbaru mengenai kesiapsiagaan bencana. *Terakhir, Prep-5* menekankan pentingnya melakukan simulasi tsunami komunitas minimal dua tahun sekali untuk menguji kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam memenuhi indikator-indikator kesiapsiagaan ini, *GMLS* bekerja sama dengan berbagai pihak seperti *Pemerintah*

Desa, BMKG, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Multimedia Nusantara (UMN), dan U-Inspire Indonesia.

Terakhir, *Tabel 2.3* menunjukkan indikator-indikator dalam kategori Response (Respon) yang berfokus pada kesiapan tanggap darurat. Indikator pertama (*Resp-1*) mengharuskan adanya rencana tanggap darurat tsunami yang telah disetujui dan diterapkan di tingkat komunitas. *Resp-2* mengukur kemampuan untuk mengelola operasi tanggap darurat selama tsunami, yang mencakup koordinasi yang efisien dan penggunaan sumber daya yang tepat. *Resp-3* mengharuskan adanya sistem yang redundan dan dapat diandalkan untuk menerima peringatan tsunami resmi 24 jam, serta *Resp-4* yang menuntut sistem serupa untuk menyebarkan peringatan tersebut ke masyarakat. Semua indikator dalam kategori ini memastikan bahwa masyarakat dapat bereaksi dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi. Untuk memenuhi indikator-indikator ini, *GMLS* berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk *Pemerintah Desa, BMKG, U-Inspire Indonesia, Angkasa Pura II, dan Institut Teknologi Bandung (ITB).*

Ketiga kategori indikator ini menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh *GMLS* untuk memastikan bahwa masyarakat di Lebak Selatan siap menghadapi potensi bencana tsunami dengan sistem mitigasi yang terintegrasi, kesiapsiagaan yang terus diperbarui, serta respons yang cepat dan efektif saat bencana terjadi. Kolaborasi multipihak antara *pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan media* menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai status *Tsunami Ready* di wilayah tersebut.